

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK PADA USIA 3-12 TAHUN
MELALUI NILAI-NILAI BUDAYA TABE' DESA MALULLU
KECAMATAN DONDO KABUPATEN TOLI-TOLI
(Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)**



SKRIPSI

*Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh

KHAIRUNNISA
19.1.01.0206

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
PALU SULAWESI TENGAH
2023**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara KHAIRUNNISA, NIM : 191010206 dengan judul **“Pembentukan Kepribadian Anak Pada Usia 3-12 Tahun Melalui Nilai-Nilai Budaya Tabe’ Di Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)”** yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 29 Agustus 2023 M, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 27 September 2023 M
11 Robiul Awwal 1445 H

DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua Tim Penguji	Fikri Hamdani, M, Hum	
Penguji Utama I	Hildawati, S.Pd, I., M.Pd, I	
Penguji Utama II	Atna Akhiryani, S, Si., M, Pd	
Pembimbing I	Jumri Hi Tahang Basire S. Ag., M, Ag	
Pembimbing II	Darmawansyah, M, Pd	

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan

Ketua Jurusan Pendidikan
Agama Islam

Dr. H Askar, M.Pd
NIP. 19651203 199303 1 003

Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690313 199703 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK PADA USIA 3-12 TAHUN MELALUI BUDAYA TABE’ DESA MALULLU KECAMATAN DONDO KABUPATEN TOLI-TOLI (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)”** oleh mahasiswa atas nama Khairunnisa NIM: 19.1.01.0206 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 21 Juli 2023 M
02 Muharram 1445 H

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag
NIP. 197205052001121009

Darmawansyah, M.Pd
NIP. 198903202019031008

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pembentukan kepribadian anak melalui nilai-nilai budaya *tabe*’ Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli” dengan target waktu yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw. Beserta keluarga dan sahabat yang telah kebersamai dakwah beliau sehingga sampailah kepada kita Al-Qur’an sebagai pedoman hidup.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik-sebaiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu saya kepada:

1. Yang tercinta, kedua orang tua penulis Ayah Ahmad Hj Sindring dan Ibu Khadija yang telah mengasuh, memelihara, membantu, mendoakan dan selalu memberikan motivasi serta bantuan moril dan materil hingga bisa menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor UIN Datokarama Palu yang telah menyediakan fasilitas dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.

3. Bapak Dr. Askar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokamara Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd selaku ketua prodi dan Bapak Darmawasyah, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Darmawansyah M.Pd selaku pembimbing II dan dosen penasehat akademik penulis, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Seluruh Dosen dan Pendidik yang telah mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama proses studi berlangsung sehingga penulis memiliki wawasan keilmuan.
7. Kepala Desa Malullu yang telah menerima saya meneliti di Desa Malullu dan para tokoh masyarakat Desa Malullu yang telah memberikan arahan dan informasi yang berkaitan dengan skripsi penulis selama penelitian berlangsung.
8. Kepada saudara saya Suhaeni, Imam Fadli, Amin Rais, Abi Fauzan, dan Nurul Fauzia yang selalu membantu, memotivasi dan memberikan doa serta mendukung saya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman seperjuangan kelas PAI-6 angkatan 2019 dan keluarga Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 serta teman-teman organisasi LDK dan KAMMI yang selalu memberikan motivasi, dan dukungan serta bantuan selama penulis menjalani perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

10. Keluarga besar penulis dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan doa selama penulis melaksanakan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt. dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Palu, 21 Juli 2023 M
02 Muharram 1445H

Penulis,

Khairunnisa
NIM: 19.1.01.0206

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penegasan Istilah	7
E. Garis-Garis Besar Isi	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kepribadian	10
C. Tradisi Mappatabe.....	16
D. Hakikat Nilai-Nilai Pendidikan Islam	22
E. Kerangka Pemikiran	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Kehadiran Peneliti	33
D. Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	39
G. Pengecekan Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran umum Desa Malullu	43
B. Gambaran umum Budaya Tabe'	47
C. Penerapan Budaya Tabe' Dalam Membentuk Kepribadian Anak	51
D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terhadap Budaya Tabe'	56
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	62
B. Implikasi Penelitian.....	63
Daftar Pustaka.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel I : Daftar Nama-Nama Kepala Desa Malullu.....	43
Tabel II : Keadaan Penduduk Desa Malullu	44
Tabel III : Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	45

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Pedoman Wawancara
2. Lampiran Daftar Informan
3. Lampiran Surat Izin Penelitian Menyusun Skripsi
4. Lampiran Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
5. Lampiran Pengajuan Judul Skripsi
6. Lampiran Penetapan Pembimbing Skripsi
7. Lampiran Undangan Menghadiri Ujian Prposal Skripsi
8. Lampiran Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
9. Lampiran Berita Acara Ujian Prposal Skripsi
10. Lampiran Kartu Seminar Proposal Skripsi
11. Lampiran Buku Konsultasi Pembimbingan Skripsi
12. Lampiran Dokumentasi
13. Lampiran Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara kepulauan terkenal akan keanekaragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Kebudayaan setiap daerah-daerah terhitung menjadi kesatuan kebudayaan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32. kebudayaan daerah menjadi salah satu unsur yang penting dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia, yang mana kebudayaan tersebut merupakan jati diri bangsa. Kebudayaan ialah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Kepribadian adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, temperamen, ciri-ciri khas dan perilaku seseorang. Sikap, perasaan, ekspresi dan temperamen itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang dihadapi, sehingga menjadi ciri khas pribadinya².

Pembentukan kepribadian secara perseorangan yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta serta intelektual sehingga ia berbeda dengan orang lain. Ciri khas tersebut di berdasarkan potensi bawaan.

¹ A. Moein MG, *Menggali nilai sejarah kebudayaan Sulsera Siri' & Pacce* (Ujung Pandang:SKU Makassar Press, 1997),12

² Aan Ansori, Kepribadian dan emosi, *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, Vol.I No.I, Juni 2020,20

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan sangat penting dalam pembentukan suatu bangsa, pendidika juga yang berupaya menjamin kelangsungan hidup bangsa yang lebih bermartabat. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Sistem Pendidikan Nasional, 2003).³

Pendidikan agama islam tidak hanya berlangsung di ruangan saja, melainkan mensyaratkan adanya suatu lingkungan pendidikan. Para ahli telah sepakat terdapat tiga lingkungan pendidikan yang utama, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya pendidikan agama islam mempunyai tujuan agar para peserta didik dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran agama islam dengan baik guna mencapai akhlak yang mulia.⁴

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistik. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui habitual action dan pengejawantahan keteledanan para pendidik, orang tua, para pemimpin dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang di buatnya.⁵

³ Andiyanto, T., D. 2021. Peran Pendidik Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Indonesian Journal Of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*. Vol 1 No 2,15

⁴ Ibid.16

⁵ H. Mahmud, *pendidikan karakter* (Bandung:pustaka setia 2013), 11.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁶

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak darisegala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepadamasyarakatitu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan,nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.⁷

Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur atau kebiasaan yang di lakukan masyarakat merupakan hukum tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan,tata tertib,moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat⁸. Nilai dalam masyarakat,mengikuti ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu kebudayaan bugis yang mengajarkan cara hidup cara hidup adalah *mappatabe'*. *Mappatabe'* yaitu suatu sistem norma dan aturan-aturan adat. Dalam keseharian suku bugis, *mappatabe'* sudah menjadi kebiasaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang harus di junjung tinggi.

⁶ Ibid.12

⁷Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Kencana Putra Grafika, 2007) .

⁸ A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang* (Mkassar :Pelita Pustaka,2009)

Budaya *tabe'* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat bugis yang menggambarkan adat sopan santun atau tingkah laku yang memiliki arti "permisi". Sebagai gambaran, ketika kita akan lewat di depan orang-orang sedang berbicara maka kita mengucapkan kata "Tabe" dibarengi dengan sikap senyum dan tangan menjulur lurus sejajar dengan lutut ke arah tanah diikuti dengan badan agak membungkuk sedikit.⁹

Kata *tabe'* merupakan istilah yang bermakna "sopan" di gunakan dalam berkomunikasi antara anak terhadap orang yang lebih tua selain itu di gunakan untuk berperilaku atau bertata karma yang baik terhadap orang lain dan berakhlak mulia dengan sesama.

Realitanyan budaya *tabe'* perlahan-lahan telah luntur dalam masyarakat, khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja, mereka tidak lagi memiliki sikap *tabe* dalam dirinya mungkin karena orang tua mereka tidak mengajarkan atau memang karena kontaminasi Budaya barat yang menghilangkannya Budaya *Tabe* ini. Mereka tidak lagi menghargai orang yang lebih tua dari mereka. Mereka lewat tanpa permisi, bahkan kepada orang tua mereka sendiri. Padahal sopan santun itu jika di gunakan akan mempererat rasa persaudaraan dan mencegah banyak keributan serta pertengkaran. Bahkan jika budaya *tabe'* di terapkan dalam masyarakat maka bisa di pastikan tidak ada egosentris lagi yang memicu konflik, seperti tawuran pelajar, dan bila di kerucutkan kewilayahan anak SD, anak-anak yang mengenal budaya *tabe'* akan berperilaku sopan dan tidak mengganggu temannya Seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli.

⁹Muhammad Aduh Rahman, *mappatabe budaya warisan masyarakat*, Sulawesi selatan <https://www.kompasiana.com/abduhrahman5421/62ef664ea51c6f7d7e277df2/mappatabe-budaya-warisan-masyarakat-sulawesi-selatan.15Januari> 2023

Tata krama ataupun sopan santun hendaknya tidak hilang dalam diri manusia. Orang yang sopan akan di senangi oleh orang lain. Oleh karena itu, sangat penting mengajarkan budaya *tabe'* melalui pola asuhan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain. Karena sopan santun itu tidak mahal, tidak banyak mengeluarkan biaya. misal seorang kakak ajarkan kepada adiknya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua maupun kerabatnya sendiri. Selain itu, *tabe'* juga merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal yang bias di lakukan orang bugis dalam menunjukkan rasa hormatnya ketika mereka berjalan di hadapan orang tua maupun ketika mereka ingin meminta bantuan dan hal yang menyangkut tentang hal perilaku atau sopan santun manusia.

Budaya masyarakat Malullu diwarnai oleh budaya bugis dari Makassar di mana suku bugis terkenal sebagai rantauan hingga tersebar di berbagai tempat salah satunya di Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli.

Masyarakat Malullu hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat penting bagi orang Bugis untuk membentuk tatanan sosial mereka seperti tradisi budaya *tabe'*. *Tabe'* merupakan budaya yang sangat indah yang ditinggalkan oleh leluhur di Desa Malullu yang mewariskan sopan santun yang tidak hanya melalui ucapan tetapi juga dengan gerak. Bagaimanapun itu, hal ini perlu tetap dijaga karena tidak hanya diperuntukkan kepada yang muda melakukan ke yang lebih tua tetapi juga sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran budaya *tabe'* di Desa Malullu, Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli?
2. Bagaimana penerapan budaya *tabe'* dalam membentuk kepribadian pada anak di Desa Malullu Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli?
3. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam budaya *tabe'* di Desa Malullu, Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran budaya *tabe'* pada di Desa Malullu, Kecamatan. Dondo, Kabupaten Toli-Toli.
- b. Untuk mengetahui penerapan budaya *tabe'* dalam membentuk kepribadian anak di Desa Malullu, Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli.
- c. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam budaya *tabe'* di Desa Malullu Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini untuk menambah pengalaman dan pengetahuan penulis di lapangan, dapat berguna sebagai referensi atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang di lingkungan masyarakat.

b. Praktis

Peneliti berharap dengan adanya judul ini pembentukan kepribadian melalui budaya *tabe'* agar dapat di realisasikan dalam lingkungan bermasyarakat.

D. Penegasan Istilah

Beberapa kata dan istilah dalam judul skripsi ini perlu dijelaskan, sehingga tidak memunculkan salah pengertian atau salah pemahaman terhadap judul skripsi ini:

1. kepribadian

kepribadian adalah suatu totalitas yang menjadi ciri khas seseorang, yang meliputi perilaku yang nampak, perilaku batin, cara berpikir, falsafah hidupnya dan sebagainya yang menjadi sifat dan watak seseorang, baik menyangkut fisik maupun psikis, baik yang tercermin maupun sosial tingkah laku.¹⁰

2. Budaya *tabe'*

Budaya *tabe'* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat bugis yang menggambarkan budaya sopan santun atau tingkah laku yang memiliki arti "permisi". Sebagai gambaran, ketika kita akan lewat di depan orang-orang sedang berbicara maka kita mengucapkan kata "Tabe" dibarengi dengan sikap senyum dan tangan menjulur lurus sejajar dengan lutut ke arah tanah diikuti dengan badan agak membungkuk sedikit.¹¹

¹⁰Hamim Rosyidi, Kepribadian dalam Prespektif Al Furqon, (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam vol. 02, No. 01, 2012*), 21.

¹¹Muhammad Aduh Rahman, *mappatabe budaya warisan masyarakat*, Sulawesi selatan <https://www.kompasiana.com/abduhrahman5421/62ef664ea51c6f7d7e277df2/mappatabe-budaya-warisan-masyarakat-sulawesi-selatan.15Januari> 2023

3. Pendidikan islam

Menurut Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan islam merupakan usaha sadar menyiapkan anak untuk memahami ajaran islam (*knowing*), serta terampil dalam melakukan, serta dapat mempraktikkan ajaran islam (*doing*) dan mampu untuk mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).¹²

E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk lebih jelasnya isi pembahasan dari skripsi ini dapat di uraikan sebagai berikut:

Bab I adalah penulis mengemukakan beberapa hal pokok yaitu terdiri dari pendahuluan yang membuat latar belakang, selanjutnya rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah. Untuk menambah pemahaman yang lebih jelas, maka penulis mengemukakan garis-garis besar yang turut mendukung terselesaikannya pembahasan ini.

Bab II adalah kajian pustaka yaitu membahas kajian-kajian teoritis yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu selanjutnya membahas tentang pengertian kepribadian, tradisi dan nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi adat mappatabe'.

Bab III adalah metode penelitian yaitu menjelaskan cara-cara yang digunakan dalam penelitian yang meliputi pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Edisi Revisi, Cet. III, 15.

Bab IV Hasil penelitian yang meliputi gambaran umum Desa Malullu, gambaran umum budaya *tabe'*, penerapan budaya *tabe'* dalam membentuk kepribadian anak, nilai pendidikan islam terhadap budaya *tabe'*.

Bab V adalah Penutup yang merupakan bab terakhir dari skripsi ini, pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai jawaban terhadap permasalahan sesuai dengan rumusan masalah, serta saran-saran yang nantinya dapat bermanfaat bagi pertumbuhan anak dalam pembentukan kepribadian melalui nilai-nilai budaya *tabe'*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada beberapa karya ilmiah maupun proposal yang terkait dengan judul penelitian ini akan menjadi referensi antara lain:

1. Asnaniar, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sosiologi dengan judul “Tradisi Mappatabe’ dalam masyarakat bugis di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone”¹³. Peneliti membahas gambaran dan kehidupan Masyarakat dalam memaknai tradisi Mappatabe’. Penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya memiliki kemiripan karena membahas mengenai *mappatabe’*, namun ada perbedaan dalam penelitian yang ada di dalam, yaitu pada penelitian sebelumnya fokus pada makna tradisi *mappatabe’* sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pembentukan kepribadian melalui nilai-nilai budaya Tabe’.
2. Suharni Ismail, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare Fakultas Tarbiyah dengan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul “Penerapan Budaya Mappatabe’ Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA DDI Majennang)”¹⁴. Peneliti membahas penerapan Budaya Mappatabe’ terhadap anak. Penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya memiliki kemiripan karena membahas mengenai budaya *tabe’* pada anak, namun ada

¹³Asnaniar, “Tradisi Mappatabe’ Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone”, Jurusan Pendidikan Sosiologi, 2018.

¹⁴Suharni Ismail, “Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di RA DDI Majennang), 2022.

perbedaan dalam penelitian yang ada di dalam, yaitu pada penelitian sebelumnya fokus pada makna penerapan budaya tabe' terhadap anak sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pembentukan kepribadian anak melalui nilai-nilai budaya tabe'.

B. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata dalam bahasa Inggris, *personality* yang artinya kepribadian. Kata *personality* itu sendiri sebetulnya berasal dari kata bahasa Yunani Kuno) yaitu dari kata prosopon atau persona yang artinya topeng. Ketika itu, topeng sering dipakai oleh artis atau pemain teater untuk menggambarkan sosok dengan sifat atau karakter tertentu. Pemain atau artis ketika sedang berpentas di atas panggung mengenakan topeng dan bertingkah laku dengan ekspresi sesuai karakter topeng yang dikenakan. Dalam hal ini, topeng seolah-olah mewakili ciri kepribadian sosok tertentu. Misalnya, terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh orang tersebut, baik dalam hal kepribadian yang baik maupun tidak baik. Contohnya, untuk menggambarkan atau membawakan kepribadian yang angkara murka, serakah, ingin menang sendiri, dan lain-lain sering digunakan topeng gambar muka raksasa. Sementara untuk menggambarkan sifat atau karakter kepribadian orang yang baik budi pekertinya, suka menolong pada sesama, berani berkorban membela kebenaran, dan kelakuan-kelakuan baik lainnya dengan topeng bergambar muka seorang kesatria.¹⁵

¹⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2016), Cet. III, 23.

Sebagaimana di kutip oleh Dede rahmat hidayat dalam bukunya Bagi Allport kepribadian adalah sesuatu yang nyata dalam seorang individu yang mengarah pada karakteristik perilaku. Sementara bagi Carl Rogers, seorang ahli teori kepribadian lain, kepribadian atau “diri” adalah sesuatu yang terorganisasi, yang berisikan pola persepsi tentang “aku” (*self*) atau “aku yang menjadi pusat pengalaman individual”.¹⁶

a. Pengertian *Personality* Ditinjau dari Sudut Etimologi

Personality (kepribadian) yaitu perwujudan lahiriah dan bukan keadaan pribadi yang sebenarnya: merupakan sifat-sifat khusus yang dimiliki seseorang. Dapat juga mengandung pengertian suatu prestise dan martabat. Personal dapat pula mengandung pengertian suatu warga negara yang bebas (bukan budak). Menurut pengertian bahasa Latin Klasik arti *personality*, yaitu wakil yang mewakili suatu kelompok atau lembaga.¹⁷

b. Pengertian *Personality* Ditinjau dari Bidang Teologi

Menurut bidang teologi, *personality* (kepribadian) merupakan sesuatu yang arahnya tampak tegas menunjukkan persamaan antara persona dengan the inner (*true*) *self*. Perubahan arti kata tersebut yang kesemuanya berarti *mask*, topeng, sesuatu yang lahiriah, menjadi yang ruhaniah, yang substansial, yang esensial, dan yang inner nature, Kepribadian menerangkan masing-masing aspek dari kepribadian yang menegaskan bahwa Tuhan (*a Deity*) berkedudukan sebagai

¹⁶Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian* (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet.II, 13.

¹⁷Ibid, 26.

Causa Prima (sebab pertama) dan Causa Finalis (sebab terakhir) dari pribadi manusia. Dari pengertian ini kedudukan manusia menjadi lebih jelas, yaitu ada di bawah kedudukan Tuhan.

c. Pengertian *Personality* Ditinjau dari Bidang Filsafat

Jika ditinjau dari bidang filsafat, sebagaimana dikutip Dede rahmat hidayat dalam bukunya pengertian *personality* (kepribadian) telah dikemukakan oleh beberapa orang ahli filsafat di antaranya oleh Boethius, Thomas Aquinas, Aristoteles, Gottfried Wilhelm Leibniz, dan Hermann Lotze.

Boethius mengatakan bahwa secara metafisis pengertian *personality* ialah substansi individu yang pada hakikatnya bersifat rasional (*persona est substantia naturalis*). Menurut Thomas Aquinas perkataan person sebagai satu realitas *individu rationalis* yang tertinggi dalam alam ini. Tidak ada sesuatu bagi kita yang lebih tinggi martabatnya, kecuali makhluk yang mempunyai *rational individuality*. Pandangan Aquinas tersebut disokong oleh pendahulunya, Aristoteles yang mengatakan bahwa dirinya percaya bahwa individu merupakan makhluk yang terbaik. Oleh karena itu, Aristoteles menghormati integritas dan nilai individualitas manusia. Sementara Leibniz memberikan pengertian bahwa manusia merupakan makhluk yang dikaruniai pikiran. Definisi yang dikemukakan oleh Leibniz tersebut mirip dengan definisi *personality* yang dikemukakan oleh John Locke yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berintelighensi karena dapat berpikir. Sementara Lotze mengemukakan pengertian *personality*

merupakan kesempurnaan ideal yang hanya dapat dimiliki oleh Tuhan dan yang ingin dicapai dalam taraf-taraf tertentu oleh manusia.¹⁸

d. Pengertian *Personality* Ditinjau dari Bidang Sosiologi

Bidang sosiologi mempunyai pandangan tersendiri mengenai *personality*. Menurut bidang ilmu ini, *personality* (kepribadian) manusia merupakan integritasi dari sifat-sifat yang menentukan peranan dan status seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, kepribadian juga dapat didefinisikan sebagai peranan efektif sosial seseorang dalam kehidupannya.

Dikemukakan bahwa menurut aliran yang berasal dari bidang Bio-sosial (*external appearance*) lebih dekat kepada pengertian asal, yaitu person (topeng). Mereka mendefinisikan kepribadian sebagai topeng sandiwara atau mimiliki. Dalam bahasa Latin digunakan istilah *personatus*, artinya perwujudan yang palsu. Ditinjau dari aspek *appearance*, kepribadian didefinisikan sebagai daya tarik lahiriah May yang dikenal sebagai seorang ahli yang telah banyak menyumbangkan pemikiran berkaitan dengan masalah-masalah sosial mendefinisikan *personality* sebagai nilai rangsang sosial. Menurut May, yang disebut pribadi seseorang sebenarnya merupakan pola-pola yang dibuat terhadap rangsang lingkungannya, baik bersumber pada individu maupun masyarakat di sekitarnya.¹⁹

¹⁸Ibid, 27

¹⁹ Ibid, 28-30.

2. Ciri-Ciri Kepribadian

Ciri-ciri kepribadian adalah karakteristik-karakteristik seperti sifat malu, agresif, mengalah, malas, ambisius, dan setia yang diperagakan oleh individu dalam sejumlah situasi.²⁰

3. Ruang lingkup psikologi kepribadian

Kepribadian sebagai suatu bidang studi empiris, bukan sebagai dasar untuk melakukan penilaian baik-buruk memiliki ruang lingkup atau batasan-batasan yang di rumuskan oleh para teoritis kepribadian, yakni:

- a. Kepribadian sebagai suatu struktur atau organisasi hipotesis, dan tingkah laku dilihat sebagai sesuatu yang di organisasi dan diintegrasikan oleh kepribadian atau dengan kata lain kepribadian sebagai organisasi/struktur yang menjadi penentu atau pengaruh tingkah laku.
- b. Perlunya memahami perbedaan-perbedaan individu. Psikologi kepribadian mempelajari sifat atau kumpulan sifat individu yang membedakan dengan individu lain dan di terapkan menjadi jelas atau dapat di pahami. Para teoritis kepribadian memandang kepribadian sebagai sesuatu yang unik atau khas pada diri setiap orang.
- c. Pentingnya melihat kepribadian dari sudut “sejarah hidup”, perkembangan dan perspektif. Kepribadian menurut para teoritis kepribadian merepresentasikan proses keterlibatan subjek atau individu atas pengaruh internal dan eksternal

²⁰Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen Teori dan Praktik* (Bandung: Pustaka Setia, 2015),22

yang mencakup factor genetic atau biologis, pengalaman social atau perubahan lingkungan.²¹

C. Budaya Tabé'

1. Pengertian Budaya

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini, manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan budayanya sendiri dan melestarikannya dari generasi ke generasi. Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu budhi atau akal, maka kebudayaan adalah sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budhi dan akal, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata lain *colore* yang berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia kata *culture* di adopsi menjadi kultur.²²

Sedangkan pengertian budaya sendiri adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan budaya adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya berupa tingkah laku dan benda nyata seperti pola tingkah laku, bahasa, alat kehidupan, organisasi sosial, agama, kesenian yang kesemuanya di perhatikan untuk membantu manusia dalam menjalankannya keluar dari kehidupan sosial. Menurut Sekanto dan Budi (2014), dalam buku “pengantar

²¹ E. Koeswara, 1991, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: PT Eresco, Cet. II, 12.

²² Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet II, 10

sosiologi” memberikan definisi mengenai kebudayaan: “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.²³

Manusia lahir dalam sebuah kebudayaan dan manusia tidak terlepas dari komunikasi agar bisa berinteraksi dengan manusia lainnya selain itu manusia juga berinteraksi dengan alam disekitarnya proses komunikasi dapat dilihat dalam dua perspektif besar yaitu perspektif sosiologi dan mekanisme. Perspektif psikologi dalam proses komunikasi hendak memperlihatkan bahwa komunikasi adalah aktivitas psikologi sosial yang melibatkan komunikatif, komunikasi, isi pesan, dan lambang.

Kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku yang di dukung oleh sebagian warga masyarakat, sehingga dapat di katakan kebudayaan pada setiap masyarakat dimuka bumi. Dalam setiap masyarakat manusia terdapat perbedaan-perbedaan kebudayaan yang khas dan unik. kebudayaan tertentu seperti suku yang terdapat di Sulawesi Selatan yaitu suku bugis.

Budaya dibentuk dari banyaknya unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik adat-istiadat, moral, bahasa, perkakas pakaian, bangunan, dan karya seni sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.²⁴

²³ Sekanto dan Budi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 2014), Cet II, 15.

²⁴ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Harapan, 2005), Cet II, 50

Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*);
- b. wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*);
- c. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)²⁵

2. Pengertian Budaya *tabe'*

Mappatebe' berasal dari kata *tabe'* yang berarti minta permissi untuk melewati orang lain, dengan kata-kata “*tabe'*” yang diikuti gerakan tangan kanan mengarah ke tanah sambil sedikit menundukkan badan. Mereka yang mengerti nilai budaya ini umumnya akan membalas dengan memberi jalan, senyuman, dan mempersilahkan.

Tabe' menyimbolkan upaya menghargai dan menghormati, bahwa kita tak boleh berbuat sesuka hati terhadap orang di sekitar kita. Meski sekilas nampak sepele, budaya ini sangat penting karena dapat memunculkan rasa keakraban. Jika lewat di depan orang lain serta meminta maaf, dan membudayakan sopan santun.

²⁵ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), Cet III, 1.

Hal tersebutlah yang membuatku berusaha menerapkan hal tersebut hingga sekarang. Makna serta manfaat yang aku peroleh tak terkira besarnya.²⁶

Bahwa orang bugis dalam kehidupan sehari-hari harus berbuat sesuai dengan perkataan. Antara kata *tabe* dan gerakan tubuh (tangan kanan) harus seiring dan sejalan. Sehingga suatu pemaknaan yang dalam orang bugis jauh lebih dalam lagi mengenai *mappatebe'*. Rumusan Sikap *tabe'* adalah serupa dengan sikap mohon ijin atau mohon permisi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama bila yang dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua ataupun dituakan.

Sikap *tabe'* dilakukan dengan melihat pada orang-orang yang dilewati lalu memberikan senyuman, setelah itu mulai berjalan sambil sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut dan mengucapkan kata *tabe'*.²⁷ Sikap *tabe'* dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang lain yang mungkin saja akan terganggu akibat perbuatan kita meskipun kita tidak bermaksud demikian. Mereka yang mengerti tentang nilai luhur dalam budaya *tabe'* ini biasanya juga akan langsung merespon dengan memberikan ruang seperti menarik kaki yang bisa saja akan menghalangi atau bahkan terinjak orang yang lewat, membalas senyuman, memberikan anggukan hingga memberikan jawaban “*ye, de'megaga*” (bahasa bugis) atau dapat diartikan sebagai “*iya tidak apa-apa*” atau “*silahkan lewat*”.

²⁶ Feby Indirani & Irsyad Rafsadie, *Peace by Piece*, (Jakarta: pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina, 2018), Cet III, 20-21.

²⁷ Halilintar lathief dkk, *tari daerah bugis (tinjauan melalui bentuk dan fungsi)*, (Jakarta: departemen pendidikan nasioanal, 1999/200), Cet III, 22.

3. Konsep budaya *tabe'*

Di Desa Malullu terdapat beberapa suku yakni Bugis, dondo, mandar toli-toli. Ke empat suku tersebut tentunya memiliki budaya masing-masing tergantung dari turunan tradisi yang diberikan oleh nenek moyangnya. Salah satu tradisi yang kini mulai punah yakni budaya *tabe'*. Kata *tabe'* itu sendiri merupakan istilah yang bermakna sopan yang biasa juga digunakan dalam berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua maupun sebaliknya. Jadi budaya *tabe'* sebenarnya memberikan efek terhadap pembentukan kepribadian yang lebih baik dan sangat tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena budaya tersebut lebih mengarah tingkah laku atau tata karma yang baik terhadap orang lain dan berakhlak terhadap sesama.

Tabe' adalah minta izin untuk melewati arah orang lain, sembari mengucapkan kata *tabe'*puang. Kata *tabe'* tersebut diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ketanah dengan menatap penuh ramah dan senyum kepada orang yang hendak kita lewati setelah itu mulai berjalan sambil sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut. Makna dari perilaku orang Bugis seperti demikian adalah bahwa kata *tabe'* simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang dihadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati. Selain itu, budaya *tabe'* adalah satunya kata dan perbuatan (*taro ada taro gau*), bahwa orang Bugis dalam kehidupan sehari-hari harus berbuat sesuai dengan perkataan. Antara kata *tabe'* dan gerakan tubuh (tangan kanan) harus seiring dan sejalan. sehingga suatu pemaknaan yang dalam orang Bugis jauh lebih dalam lagi. Budaya *tabe'* ini juga mengandung suatu nilai-

nilai luhur yang diharapkan dapat menghasilkan insan-insan yang berbudaya dan berakhlak baik.²⁸

Nilai luhur tersebut dikenal dengan istilah lima prinsip orang Bugis yakni, *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge'*, *siammasei*, dan *siassijingeng*, yaitu:

a. *Sipakatau* yang berarti (saling memanusiaikan) bahwa mengharuskan seseorang untuk saling memperlakukan sebagai manusia.

b. *Sipakalebbi* (menghormati dan menghargai) yakni biasanya menggunakan kata sapaan “puang”, anri/ndi”, “daeng” untuk menghargai seseorang.

c. *Sipakainge'* (saling mengingatkan atau menasehati) yakni suatu hubungan interaksi di mana sifat pesan yang disampaikan mengandung peringatan positif dan mengandung kebaikan atau nasehat

d. *Siammasei* (saling menyayangi) yakni prinsip orang Bugis untuk saling menyayangi.

e. *Siassijingeng* (mempererat persaudaraan) prinsip ini dilakukan agar terjauh dari gangguan yang akan merusak hubungan kekeluargaan.²⁹

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 86, sebagai berikut:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ شَيْءٍ حَسِيبًا

²⁸AsmiatiPutri, “Budaya Sulawesi Selatan”, Blog Asmiati Putri, [Http://AsmiatiPutri.Blogspot.Com/2016/10/Budaya-Sulawesi-Selatan.Html](http://AsmiatiPutri.Blogspot.Com/2016/10/Budaya-Sulawesi-Selatan.Html). (diakses 18 Januari 2023)

²⁹ Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis*, 202-212

Terjemahnya:

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.³⁰

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.³¹

Saat bertemu orang lain, kita harus hormat dengan siapa saja sebagai bentuk menghargai dan rasa percaya kita kepada orang tersebut. Hal baik itu akan berbalik juga ke diri kita.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema 2009); 91

³¹Ibid, 517

"Demi masa.Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran."³²

Ayat di atas menjelaskan untuk saling mengingatkan kepada orang-orang beriman agar dapat memperbanyak amal shalih dan juga saling menasihati pada kebaikan.Semua itu dilakukan agar kita tidak termasuk ke dalam golongan orang yang merugi.

Allah menciptakan kita sebagai manusia secara berbeda-beda bukan tanpa tujuan. Keagungan Allah menciptakan kita berbeda untuk saling mengenal satu sama lain, termasuk untuk saling menghormati dan menghargai.

Sikap *tabe'* dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang lain yang mungkin saja akan terganggu akibat perbuatan kita meskipun kita tidak bermaksud demikian. Mereka yang mengerti tentang nilai luhur dalam budaya *tabe'* ini biasanya juga akan langsung merespon dengan memberikan ruang seperti menarik kaki yang bisa saja akan menghalangi atau bahkan terinjak orang yang lewat, membalas senyuman, memberikan anggukan hingga memberikan jawaban "ye, de' megaga" (Bahasa Bugis) atau "ye, allalo maki, tenaja nangngapa" (Bahasa Makassar) dapat diartikan sebagai "iya tidak apa-apa" atau "silahkan lewat".³³

Budaya *tabe'* sangat dijunjung tinggi oleh orang Bugis, apalagi orang tua yang paham akan adab kesopanan masyarakat Bugis. Biasanya orang tua

³²Ibid, 201

³³Mursyid A. J. "Tradisi Mappatabe' dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai" Blog Mursyid. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3527/>. (18 Januari 2023), 30

terdahulu tidak segan menegur anaknya di depan umum, ketika hendak melintas tapi sebelumnya tidak mengucapkan kata *tabe'*, dengan spontan berkata “*mappatabe' ki nak*”. Apabila hal tersebut terjadi pada anak-anak zaman sekarang maka akan mencerminkan bahwa orang tuanya tidak lagi mengajarkan nilai-nilai akhlak yang sudah turun-temurun diterapkan oleh masyarakat Bugis.

D. Hakikat Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.³⁴

Secara filosofis, nilai sangat erat terkait dengan etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling sahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW dan kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.³⁵

Sedangkan Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan

³⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), Cet II, 58.

³⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), Cet III, 3.

benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.³⁶

Kemudian Priyati E. Suliasih dan Ridwan Efendi juga mengemukakan bahwa “Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia, suatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.³⁷

Dari berbagai pengertian di atas penulis dapat simpulkan bahwa, nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku, yang merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Manusia diciptakan oleh Allah SWT yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya, dalam diri manusia terdapat akal, akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahirannya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui. Manusia yang

³⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), Cet II, 61.

³⁷ Priyati E.Suliasih Dan Ridwan Efendi, *Sekolah Elektronik PKN Kelas III SMA*, (Pusat Perbukuan Depertamen Pendidikan Nasional, 2008), Cet II, 28.

beriman dan juga berilmu akan berbeda derajatnya dengan orang hanya memilih beriman atau berilmu saja.

Menurut Nurseha Ghazali mengemukakan bahwa “pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber-sumber utamanya yakni kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman”.³⁸

Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan kepribadian dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional³⁹.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh sesuai yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya

³⁸ Nurseha Ghazali. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Perpustakaan Nasional (Katalog Dalam Terbitan) Nasional, Cet. I (Kendari, Istana Profesional, 2005), 92.

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), Cet II, 75-76.

dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.

a. Dasar Nilai Pendidikan Islam

Kata dasar dalam bahasa; (Arab; asas, Inggris; *foundation*; perancis, latin;) secara etimologi berarti; asas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu pendapat, jajaran, aturan.⁴⁰

Secara terminologi dasar mengandung arti sebagai sumber adanya sesuatu dan proporsi paling umum dan makna yang paling luas yang dijadikan sumber ilmu pengetahuan, ajaran, atau hukum.

Sumber nilai menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki sumber yang menjadi pengikat semua nilai. Sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Islam mempunyai konsep ajaran yang pas dan sesuai dengan zaman, dalam mengatur umatnya demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya, islammenyuguhkan nilai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Jalan yang dapat

⁴⁰ Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), 23.

ditempuh untuk mencapai kebahagiaan dunia, selain dengan ibadah, menyembah kepada Allah, manusia juga harus menjaga hubungan yang baik kepada sesama manusia.⁴¹ Islam sendiri dituntut untuk memiliki dan mengembangkan sikap yang sarat dengan nilai-nilai yang berkenan dengan moral, dengan kata lain dituntut agar memiliki sikap dan tindakan yang mencerminkan *akhlakul karimah*. Masalah baik dan buruk banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan dua istilah yang dipakai dalam melihat dan menentukan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang.⁴²

Budaya *tabe'* merupakan suatu tradisi berkaitan suatu budaya yang berkaitan dengan akhlak. Karena pada budaya *tabe'* sendiri banyak mengartikan sebagai ungkapan permisi, permohonan, dan lain sebagainya. Bagi masyarakat hal ini perlu untuk dipertahankan karena pada nilai-nilai budaya *tabe'* memiliki makna yang sangat mendalam jika dipahami dengan baik.

Islam mengajarkan untuk saling menghargai melalui ucapan, sehingga di saat berbicara dengan sesama harus memelihara sopan santun seperti yang dipahami dalam Q.S Al-Baqarah 2:263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Terjemahnya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun⁴³

⁴¹Munirah, *Peran Lingkungan dalam Pendidikan Anak*, (Cet, I: Makassar: Alauddin University Press, 2013) 29.

⁴²Hj. Ummu Kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf*, Cet II, 205

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema 2009);44

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, menerangkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam secara umum adalah:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- 3) Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.⁴⁴

3. Nilai Akhlak dalam Budaya *Tabé'*

Tabé' yang artinya meminta permisi kepada orang lain, atau yang dikenal dengan tradisi kesopanan dalam masyarakat Bugis. Dalam pandangan Islam kesopanan adalah salah satu perbuatan yang mulia dimata Allah dan manusia dalam berinteraksi pada lingkungan, seperti etika berjalan, berbicara, bergaul, serta etika meminta izin.

a. Adab berjalan Berjalan seringkali dianggap remeh oleh sebagian orang, sehingga berjalan seenak maunya berjalan tanpa mengikuti adab ketika berjalan dimuka umum. Tetapi budaya *tabé'* dari orang Bugis ini yang sarat akanetika berjalan yang selayaknya dijadikan contoh oleh masyarakat lain khususnya masyarakat Indonesia. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa

⁴⁴ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramandhani, 2000), Cet III,

ketika berjalan kita mengucapkan kata *tabe'* (permisi), kemudian setelah itu kita tidak membusungkan dada, tidak menyeret kaki di depan orang serta menatap ramah kepada orang yang hendak kita lewati. Jadi budaya ini sangat menerapkan adab meminta izin, adab berjalan serta tidak sombong.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Israa ayat 37 sebagai berikut:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.⁴⁵

b. Adab Sopan Santun dalam Berbicara Salah satu karunia Allah SWT yang diberikan kepada umat manusia yang sangat tinggi nilainya adalah kemampuan berbicara. Berbicara sebagai alat komunikasi kepada orang lain. Tanpa bicara manusia akan sulit dalam menjalani kehidupan, oleh karenanyadalam berbicara terdapat adab-adab serta etika yang harus ditaati. Yakni volume suara yang tidak mengganggu orang lain, bahasa mudah dimengerti, tidak berbicara kotor dan kasar. Adab sopan santun dalam berbicara ini relevan dengan budaya *tabe'* masyarakat Bugis yang sangat rendah hati dalam berbicara, sebagaimana menggunakan kata *tabe'* (permisi) sebelum hendak meminta bantuan kepada orang lain.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 sebagai berikut:

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*,285

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
 قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahnya:

"(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang."⁴⁶

c. Adab Sopan Santun dalam Pergaulan Pergaulan zaman sekarang sangat memperhatikan, sehingga dibutuhkan nilai adab sopan santun dalam pergaulan, yang telah diatur dengan rapi dalam sumber utama ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan AsSunnah. Adab sopan santun dalam pergaulan diantaranya, mengucapkan salam, meminta izin, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda, tidak saling membenci, serta mau mengajak dalam kebaikan⁴⁷. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 10, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
 تُرْحَمُونَ

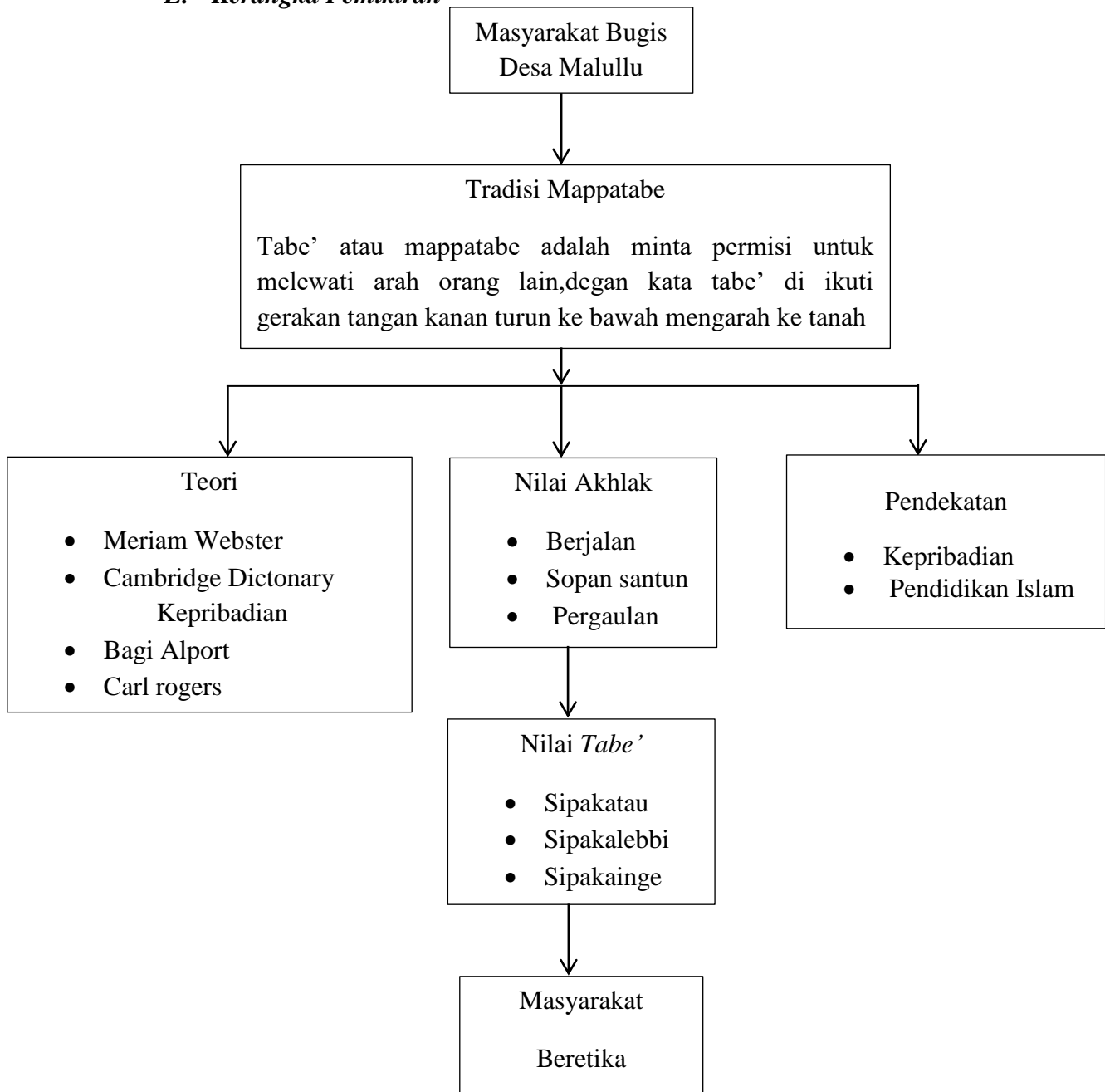
⁴⁶Ibid,13

⁴⁷Rahim, R. Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis. Yogyakarta: penerbit Ombak, 2011.Cet II, 12.

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu (yang berselisih) itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujurat: 10)⁴⁸

E. Kerangka Pemikiran



⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, 516

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang atau perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.⁴⁹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Menurut Denzim dan Licold dalam buku Mamik yang berjudul *Metodologi Kualitatif* menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada. Selain itu, Lexy J. Moleong juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu dan menggunakan berbagai metode alamiah.⁵⁰

⁴⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Cet. I; Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

⁵⁰Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Cet. I; Sidoarjo: Zifatama Punlisher, 2015), 4.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penulis memilih menggunakan metode ini dengan alasan akan memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang hal-hal yang berhubungan pembentukan kepribadian anak melalui nilai-nilai budaya *tabe'*. Sehingga data dapat dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli. Peneliti memilih lokasi ini karena berdasarkan pengamatan bahwa Desa Malullu adalah salah satu Desa yang didominasi jumlah penduduk yang bersuku bugis. Suku bugis di kenal berbagai macam khas budaya salah satunya budaya *tabe'*(permisi). Hal ini ditunjukkan agar anak memiliki sifat sopan terhadap satu sama lain sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik melalui nilai-nilai budaya *tabe'*.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan mutlak sebagai instrument. Peran peneliti di lapangan partisipasi penuh dan aktif karena calon peneliti sendiri langsung mengamati dan mencari informasi lewat informan atau narasumber yang ada di Desa Malullu. Kehadiran peneliti di lakukan secara resmi yakni terlebih dahulu mendapat surat izin dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Hal ini dimaksudkan agar para informan mengetahui keberadaan peneliti, sehingga mereka dapat memberikan informasi

yang valid dan lokasi penelitian yang fokus pada penerapan pembentukan kepribadian melalui nilai-nilai adat mappatabe' di Desa Malullu, Kecamatan Dondo, Kabupaten Toli-Toli (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)

D. Sumber data

Sumber data merupakan factor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak hanya dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, apabila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Dalam sebuah penelitian data di bedakan atas dua macam yaitu data priemer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan dari alat lainnya. Data primer sumber asli orang yang melakukan penelitian, data primer juga disebut data asli atau data baru, data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan bersifat polos, apa adanya, dan masih mentah memerlukan analisis lebih lanjut⁵¹. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan informasi dari orang-orang tertentu yang terlibat dalam pokok permasalahan yang diangkat. Data priemer ini antara lain:

- a) Catatan hasil wawancara
- b) Hasil observasi lapangan
- c) Data-data mengenai informan.

⁵¹Pupuh Fathurahman, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,2011),31.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini dapat diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku yang dijadikan literature atau referensi, atau bahan yang relevan berupa dokumen atau laporan tertulis lainnya yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Dalam penelitian skripsi ini data sekunder yang dimaksud adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi, dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Data ini digunakan untuk mendukung informasi priemer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literature, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya.⁵²

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda kasat mata tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁵³

1. Metode observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk

⁵² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2002), 58.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 58.

mengawasi perilaku subjek penelitian, seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu. Akan tetapi, tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Dalam melakukan pengamatan, peneliti terlibat secara pasif, artinya peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek penelitian, dan peneliti tidak melakukan interaksi dengan mereka secara langsung, Peneliti hanya mengamati interaksi sosial yang mereka dapatkan, baik dengan sesama subjek penelitian maupun dengan pihak luar.

Hal-hal yang perlu dan harus diperhatikan oleh peneliti yang menggunakan metode observasi (pengamatan), yakni:

(1) Ruang atau tempat, yakni di mana setiap kegiatan, meletakkan sesuatu benda dan orang atau hewan yang tinggal, pasti membutuhkan ruang dan tempat, Tugas dari peneliti kualitatif adalah mengamati ruang atau tempat tersebut untuk dicatat atau digambar.

(2) Pelaku, peneliti kualitatif mengamati ciri ciri pelaku yang ada di ruang atau tempat. Ciri-ciri tersebut dibutuhkan untuk mengategorikan pelaku yang melakukan interaksi

(3) Kegiatan, dimana pengamatan dilakukan oleh pelaku-pelaku yang melakukan kegiatan di ruang, sehingga menciptakan interaksi antara pelaku yang satu dengan pelaku lainnya dalam ruang atau tempat.

(4) Benda benda atau alat-alat, yang mana peneliti kualitatif mencatat semua benda atau alat yang digunakan oleh pelaku untuk berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan kegiatan pelaku.

(5) Waktu, dimana peneliti kualitatif mencatat setiap tahapan waktu dari sebuah kegiatan, Bila memungkinkan, dibuatkan kronologi dari setiap kegiatan untuk mempermudah melakukan pengamatan selanjutnya, dan juga mempermudah menganalisis data berdasarkan deret waktu.

(6) Peristiwa, dimana peneliti mencatat peristiwa yang terjadi selama kegiatan penelitian, meskipun peristiwa tersebut tidak menjadi perhatian atau peristiwa biasa, namun peristiwa tersebut sangat penting dalam penelitian:

(7) Tujuan, peneliti mencatat tujuan dari setiap kegiatan yang ada, kalau perlu mencatat tujuan dari setiap bagian kegiatan.

(8) Perasaan, peneliti juga perlu mencatatkan perubahan yang terjadi pada setiap pelaku kegiatan, baik dalam bahasa verbal maupun nonverbal yang berkaitan dengan perasaan atau emosi⁵⁴.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi langsung, yaitu akan mengadakan dan pencacatan dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan penulis untuk mengamati secara langsung tentang keadaan obyek lokasi penelitian.

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli.

⁵⁴ Djunaidi Ghony, Sri Wahyuni, dan Fauzan Almanshur, *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif* (Bandung: Refika Aditama, 2020), 3-4.

2. Metode Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (*depth interview*). Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas bagi penelitian kualitatif. Lebih lanjut dinyatakan bahwa cara utama yang dilakukan oleh pakar metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah dengan wawancara mendalam dan intensif.⁵⁵

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang berdasarkan ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁵⁶

Dengan wawancara tersebut penulis dapat memperoleh informasi lengkap dari beberapa tokoh masyarakat mengenai permasalahan yang diangkat oleh penulis.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis, dalam pelaksanaan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda tertulis

⁵⁵ Ibid, 16-17.

⁵⁶ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Cet. I; Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019) ,61-62.

seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁵⁷

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang sejarah desa dan informasi-informasi sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendiskripsikan data yang di kumpulan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan dokumen, dan sebagainya. Kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁵⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu, hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data (data

⁵⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 66.

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), cet. 6, 335-336.

reduction), penyajian data (*data display*) dan verifikasi data atau kesimpulan (*verification*).⁵⁹

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga harus dicatat secara rinci dan teliti. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pokoknya serta menghilangkan yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁰

2. Penyajian Data (Mendisplay Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam buku Sugiono yang berjudul *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* mengatakan bahwa yang paling sering digunakan

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXVIII; Bandung: Alfabeta, 2018), 246.

⁶⁰ *Ibid*, 247.

untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.⁶¹

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3. Verifikasi atau kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang disajikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau samar-samar sehingga setelah

⁶¹ Ibid, 249.

diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh kepercayaan data, tentunya membutuhkan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik untuk menguji kepercayaan data dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan ini mengharuskan peneliti untuk terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi (penyimpangan) yang dapat mencemari data, baik distorsi peneliti secara pribadi maupun distorsi yang ditimbulkan oleh responden, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, melalui perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti dapat menentukan distorsi yang terjadi dalam penelitian, sehingga peneliti dapat mengatasi hal ini.⁶³

2. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi maka jalan penting lainnya adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative.

⁶² Ibid, 252-253.

⁶³ Rusmini, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* Cet. I; Jambi: Pusaka Jambi, 2017), 100.

Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.⁶⁴

Pengamatan bukanlah suatu teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan kemampuan panca indra, tetapi juga mengandalkan semua pancaindra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti.⁶⁵ Dengan meningkatkan ketekunan atau keteguhan pengamatan di lapangan, maka derajat keabsahan data juga meningkat.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Ada beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan banyak sumber dan metode yang berbeda. Menggunakan banyak sumber untuk triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber yang banyak dan berbeda.⁶⁶ Triangulasi yang digunakan penulis triangulasi sumber yaitu langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan satu kepada informan yang lainnya. Triangulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda

⁶⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXXI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 329.

⁶⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007), 256.

⁶⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Cet. V; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 395.

yaitu membandingkan hasil apa yang dikatakannya sepanjang waktu, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan.⁶⁷

⁶⁷ Paul Suparno, *Riset Tindakanssssss Untuk Pendidik* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 71

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Malullu

1. Sejarah Desa Malullu

Diperkirakan tahun 1950-an silam awalnya Desa Malullu bernama MALLUGE yang berasal dari bahasa Dondo yang artinya air yang kekuning-kuningan, dan konon pada saat itu Malluge adalah pecahan dari Desa Tinabogan yang berstatus kepala jaga.

Diawal Tahun 1951 datang orang yang pertama ditempat ini bernama “LAMALULLU” dengan tujuan membuka lahan persawahan. Sebelum melakukan pekerjaan membuka lahan terlebih dahulu Lamalullu membangun sebuah pondok kecil dan membuat saluran untuk pengairan persawahan.

Dengan saluran yang dibuat oleh Lamalullu tersebut, sedikit demi sedikit beberapa kepala keluarga ikut mebuca lahan persawahan. Begitulah seterusnya lama kelamaan kelompok masyarakat menamakan wilayah ini dengan Lamalullu, yang kemudian lebih populer dengan penyebutan MALULLU.

Kemudian pada Tahun 1955 kelompok masyarakat ini memisahkan diri dari Desa Tinabogan dan kemudian membentuk Dusun Kampung Jawa dan Toba Jaya dibawah pemerintahan Desa Malullu dengan kepala Desa bernama Hi. Patarai

2. Sejarah Pemerintahan Desa Malullu

Tabel I
Daftar Nama-Nama Kepala Desa Malullu

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	1955 – 1967	HI. PATARAI	Meninggal Dunia
2.	1967 -1968	LAPERU	Meninggal Dunia
3.	1968 -1969	MOH. SALENG	Meninggal Dunia
4.	1969 – 1982	AMPE PATONGAI	Meninggal Dunia
5.	1982 – 2002	ABD. MADJID A. PATONGAI	Meninggal Dunia
6.	2002 -2005	Ir. AHMAD YANI	Meninggal Dunia
7.	2005 - 2007	MOH. SOLONG MANTU	Hidup
8.	2007 - 2013	SUDIRMAN A. PATONGAI	Hidup
9.	2013 -2019	SUDIRMAN A. PATONGAI	Hidup
10.	2019 - Sekarang	AHMAD LATENGGE	Hidup

Sumber Data : Kantor Desa Malullu 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sejarah pemerintahan Desa Malullu dari tahun 1955 sampai pada tahun 2022 ini telah mengalami pergantian kepemimpinan sebanyak 10 kali

3. Kondisi Geografis

a. Letak Desa

Desa Malullu terletak 2 Km ke arah Utara dari Ibu Kota Kecamatan Dondo dan merupakan salah satu dari 16 Desa di wilayah Kecamatan Dondo dan Dusun yang berada di Desa Malullu adalah 3(Tiga) Dusun.

1. Dusun Kamp. Jawa
2. Dusun Kamp. Tengah
3. Dusun Toba Jaya

B. Luas Desa : 2,5 Km²

C. Batas Desa

- Utara : Desa Tinabogan
- Selatan : Kabupaten Pariigi Mautong
- Barat : Desa Ogogili dan Desa Anggasan
- Timur : Desa Betengon dan Desa Tinabogan

4. Kondisi Demografi

Tabel II

Keadaan Penduduk Desa Malulu

No	Jumlah Penduduk	Jumlah Jiwa
1	Jumlah Total	1.301 Jiwa
2	Jumlah Laki-laki	695 Jiwa
3	Jumlah Perempuan	606 Jiwa
4	Jumlah KK	323 KK

Sumber Data: Kantor Desa Malulu 2016

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa jumlah penduduk Desa Malulu berjumlah 1.031, berjenis kelamin laki-laki berjumlah 695 jiwa, berjenis kelamin perempuan berjumlah 606 jiwa, dan jumlah KK 323. Dapat disimpulkan dari tabel diatas maka jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan.

5. Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya

Berbicara masalah potensi ekonomi dan sosial budaya yang ada di Desa Malulu sudah terkait akan beberapa aspek kehidupan penting didalamnya, seperti aspek

ekonomi, aspek pendidikan, aspek agama atau keyakinan dan adanya sarana dan prasana umum yang ada di Desa Malulu. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa beberapa aspek kehidupan tersebut saling terkait antara satu sama dengan yang lainnya atau dapat juga dikatakan sebagaimana sebuah rantai yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu keempat potensi tersebut, dapat di kemukakan melalui klasifikasi sebagai berikut.

1. Kondisi Sosial Budaya

a. Etnis

Penduduk Desa Malulu sebagian besar dari Etnis Bugis dan sisanya berasal dari Etnis Mandar, Dondo, Buol, Jawa, Cina, Lauje, Tolitoli dan Jawa.

b. Agama

Agama adalah suatu hal yang wajib hukumnya untuk dianut setiap umat manusia yang ada di dunia, karena sebagaimana diketahui agama merupakan salah satu tiang kehidupan manusia, yang mana dalam menjalani kehidupan dengan agama dan pemahaman dalam beragama manusia dapat terarah secara baik dalam menjalani kehidupan kesehariannya yang mana di ketahui bahwa seseorang tidaklah dikatakan beragama ketika akhlaknya tidaklah sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang terkandung didalamnya. Berikut adalah tabel agama yang ada di Desa Malulu adalah sebagai berikut :

Tabel III

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Jiwa
1	Islam	1.289 jiwa
2	Kristen	9 jiwa
3	Hindu	-
4	Budha	3 jiwa
Jumlah		1301

Sumber Data : Kantor Desa Malulu 2016

Berdasarkan dari tabel di atas menjelaskan bahwa Agama yang ada di Desa Malulu, yaitu : Agama Islam 1.233 Jiwa, Kristen 9 Jiwa, Hindu 0 Jiwa, Budha 3 Jiwa.

B. Gambaran umum Budaya Tabé'

Budaya *tabe'* suatu gerakan, sikap ataupun sopan santun suatu tindakan perilaku yang terbentuk karena sebuah kebiasaan yang berlandaskan pada akhlak dalam menanamkan nilai agama dan moral.

Gambaran budaya *tabe'* di Desa Malullu, berdasarkan hasil wawancara peneliti, pernyataan dari bapak Syamsir selaku ketua BPD Desa Malullu yang mengatakan :

Budaya *tabe'* adalah suatu budaya yang harus diyakini masyarakat dengan berperilaku sopan dan beretika dalam kehidupan sehari-hari. Saya mengajarkan kepada anak saya dengan cara memberikan masukan mengenai makna-makna budaya *tabe'* lalu di terapkan di kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Hal ini sesuai yang diutarakan bapak Anas selaku KADUS Kampung Tengah Desa Malullu mengatakan :

⁶⁸Syamsir, Ketua BPD Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Penulis di Rumah Tanggal 19 Juni 2023.

Budaya *tabe'* adalah bentuk sifat sopan santun baik kepada orang yang tua maupun yang muda. Hal ini juga saya terapkan kepada anak saya dengan cara mengajarkan kepada anak saya cara melewati orang lebih tua dengan menundukkan kepala kemudian meluruskan tangan sambil mengucapkan kata *tabe'*.⁶⁹

Hal ini sesuai yang diutarakan bapak Muharip selaku KADUS Kampung Jawa

Desa Malullu mengatakan :

Budaya *tabe'* adalah bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua dan saya mengajarkan selalu mengucapkan kata-kata baik seperti mengatakan “*iyē*” bukan “*iyō*” dan selalu ucapkan terimakasih ketika sudah diberi bantuan kepada orang lain.⁷⁰

Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Bannawiah selaku orang tua anak dari

Dusun Toba Jaya Desa Malullu mengatakan :

Budaya *tabe'* adalah sikap saling menghargai dan menghormati antara satu sama lain dalam lingkungan bermasyarakat. Hal ini saya ajarkan kepada anak saya dengan cara anak di ajak bercerita sambil memberikan masukan nilai-nilai budaya *tabe'* agar anak mudah memahami lalu diterapkan.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa budaya *tabe'* merupakan suatu budaya yang harus diyakini masyarakat bugis dengan sikap dan gerakan untuk saling menghormati dan menghargai terhadap sesama. Hal ini sesuai yang diutarakan Ibu Khadija selaku orang tua anak dari Dusun kampung Tengah mengatakan :

Budaya *tabe'* adalah kita berjalan sambil menundukkan kepala sambil ucapkan *tabe-tabe* sebagai bentuk menghormati dan menghargai. Saya ajarkan kepada anak saya dengan cara halus seperti kita memanggilnyasiniki nak (*mariki nak*) lalu saya berikan masukan tentang

⁶⁹Anas, Selaku KADUS Kampung Tengah Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, Wawancara di Rumah Oleh Penulis Tanggal 20 Juni 2023

⁷⁰Muharip, Selaku KADUS Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, Wawancara Oleh Penulis di Rumah Tanggal 21 Juni 2023

⁷¹Bannawiah, Selaku Orang Tua Anak dari Dusun Toba Jaya Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, Wawancara Oleh Penulis di Rumah Tanggal 20 Juni 2023.

budaya *tabe'* dengan cara seperti ini anak dengan mudah mendengarkan orang tua.⁷²

Hal ini sesuai yang diutarakan Ibu Darmia selaku orang tua anak dari Dusun Kampung Jawa mengatakan :

Budaya *tabe'* adalah kita saling menghargai untuk membina hubungan yang baik antar sesama.⁷³

Hal ini sesuai yang diutarakan bapak Moh.Arif selaku orang tua anak dari Dusun Kampung Jawa mengatakan :

Budaya *tabe'* adalah meminta izin dengan mengucapkan *tabe'* serta menundukkan kepala mengulurkan tangan kebawah ketika hendak lewat di depan orang dan mengucapkan kata *tabe'* ketika hendak memotong pembicaraan orang lain.⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa budaya *tabe'* merupakan suatu kebiasaan yang diajarkan orang tua kepada anaknya sebagai bentuk rasa hormat kepada sesama manusia yang mana dalam pelaksanaannya cukup sederhana dengan menundukkan kepala serta mengulurkan tangan kebawah dengan mengucapkan kata *tabe'* ketika hendak lewat didepan orang.

Budaya *tabe'* merupakan pola interaksi dan tatanan hidup bergaul dalam kehidupan masyarakat.Orang tua berperan penting dalam mengajarkan konsep *tabe'*dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak sejak masih kecil, tujuannya agar anak

⁷²Khadija, Selaku Orang Tua Anak dari Dusun Kampung Tengah Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 24 Juni 2023

⁷³Darmia, Selaku Orang Tua Anak dari Dusun Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 24 Juni 2023

⁷⁴Moh. Arif, Selaku Orang Tua Anak Dari Dusun Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 25 Juni 2023

tersebut mengetahui bagaimana cara bergaul, beretika dan berperilaku dalam lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

Namun seiring perkembangan zaman kebiasaan tersebut mulai berubah terutama dikalangan anak-anak dan remaja dikarenakan adanya gadget. Sehubungan dengan hal tersebut juga dipertegas oleh pernyataan bapak Herman selaku KADUS Toba Jaya Desa Malullu mengatakan :

Budaya *tabe* yang terlihat di Dusun ini hanyalah 40% karena Saya lihat ketika ada pesta yang di hadiri banyak orang dan sebagian kecil ada anak-anak. Anak-anak sibuk bermain gadget sambil berjalan di depan banyak orang tanpa *tabe'-tabe'*.⁷⁵

Sama halnya dikatakan oleh bapak Anas selaku KADUS Kampung Tengah Desa Malullu mengatakan :

Budaya *tabe'* yang terlihat di Dusun ini sekitar 60%. Anak zaman sekarang kurang menerapkan budaya ini karena faktor modernisasi yang semakin modern.⁷⁶

Namun lain hal yang dikatakan oleh bapak Muharip selaku KADUS Kampung Jawa Desa Malullu mengatakan :

Budaya *tabe'* yang terlihat di Dusun ini sekitar 85%. Hanya beberapa anak yang kurang menerapkan budaya karena faktor gadget dan kurangnya perhatian dari orang tua.⁷⁷

⁷⁵Herman, Selaku KADUS Toba Jaya Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 21 Juni 2023

⁷⁶Anas, Selaku KADUS Kampung Tengah Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* di Rumah Oleh Penulis Tanggal 20 Juni 2023

⁷⁷Muharip, Selaku KADUS Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 21 Juni 2023

Tata krama ataupun sopan santun harus tetap dijaga karena orang yang sopan akan disenangi oleh orang lain. Kebiasaan-kebiasaan seperti itu merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai yang terkandung didalamnya.

Penulis menarik kesimpulan bahwa gambaran budaya *tabe'* adalah kebudayaan orang bugis dengan sikap dan gerakan seseorang dalam menanamkan nilai agama dan moral untuk saling menghormati dan menghargai. dalam hal ini, memberikan contoh akhlakul karimah pada anak yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan sehingga dapat membentuk kepribadian anak.

C. Penerapan Budaya Tabe' Dalam Membentuk Kepribadian Anak

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa di zaman modernisasi sekarang perkembangan teknologi semakin canggih, sehingga budaya *tabe'* harus ditanamkan pada diri anak sejak dini agar dapat membentuk kepribadian anak untuk menghormati dan menghargai atau bertata krama yang baik dan tidak terkikis oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Budaya *tabe'* harus dilestarikan karena memiliki makna yang mendalam untuk saling menghormati dan menjunjung tinggi budaya lokal, dengan cara menerapkan maupun mengaplikasikannya dan menanamkan kepada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Khadija selaku orang tua anak dari Kampung Tengah mengatakan:

Budaya *tabe'* merupakan etika dari suku bugis sehingga harus dilestarikan agar kehidupan kita menjadi lebih baik. Selain itu, budaya *tabe'* ialah suatu interaksi antar sesama untuk saling menghormati.⁷⁸

⁷⁸Khadija, Selaku Orang Tua Anak dari Dusun Kampung Tengah Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 24 Juni 2023

Budaya *tabe'* sangat berperan besar dalam pembentukan kepribadian anak dalam perkembangan sifat santun dan saling menghormati. Oleh karena itu mengaktualkan sikap *tabe'* ini dalam menghormati orang yang lebih tua demi nilai etika dan budaya yang harus diingat. Sebab *tabe'* merupakan kecerdasan sikap yang memungkinkan terbentuknya nilai-nilai luhur bangsa atas anak didik atau generasi muda.

1. Dibawah bimbingan Orang Tua

Orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik buruknya pribadi dan jiwa tergantung dari kedua orang tua kalau orang tua selalu menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap anak, tentu anak cepat atau lambat akan pasti memiliki pribadi yang baik pula, sebaliknya kalau keluarga tidak menanamkan nilai-nilai yang baik, maka sudah tentu anak akan tidak menjadi baik pula.

Sama halnya sesuai diutarakan Ibu Darmia selaku orang tua anak dari Dusun Kampung Jawa mengatakan :

saya memberikan bimbingan terhadap anak saya dengan berupa memberikan contoh perilaku yang baik dan mengarahkan hal-hal yang positif terhadap anak.⁷⁹

Sama halnya sesuai diutarakan Ibu Humaera selaku orang tua anak dari Dusun Toba Jaya mengatakan :

Saya menerapkan budaya *tabe'* terhadap anak saya dengan cara memberikan masukan hal positif serta mempraktekkan di lingkungan sekitar agar anak mudah menirunya hingga terbiasa.⁸⁰

⁷⁹Darmia, Selaku Orang Tua Anak dari Dusun Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 24 Juni 2023

Sama halnya sesuai diutarakan Ibu Khadija selaku orang tua anak dari Dusun

Kampung Tengah mengatakan :

Saya ajarkan kepada anak saya dengan cara halus seperti kita memanggilnya siniki nak (mariki nak) lalu saya berikan masukan tentang budaya *tabe'* dengan cara seperti ini anak dengan mudah mendengarkan orang tua.⁸¹

Berdasarkan penjelasan dari beberapa narasumber diatas peneliti menyimpulkan bahwa orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Baik buruknya perilaku anak tergantung cara mendidik orang tua.

2. Metode pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penerapan budaya *tabe'* dalam membentuk kepribadian anak, sebgaimana yang dikatakan Ibu Bannawiah selaku orang tua anak dari Kampung Jawa bahwa :

Menurut saya metode yang digunakan dalam menerapkan budaya *tabe'* yaitu dengan cara sikap pembiasaan adalah apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus menerus sampai dapat dipahami hingga terbiasa. Contohnya ketika bersalaman mencium tangan orang tua⁸²

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Moh.Arif selaku orang tua anak dari kampung jawa bahwa :

Menurut saya cara penerapan budaya *tabe'* dengan menerapkan pembiasaan karena dapat membentuk karakter anak, diterapkandengan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari cara

⁸⁰Humaera, Selaku Orang Tua Anak dari Dusun Toba jaya Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 1 Juli 2023

⁸¹Khadija, Selaku Orang Tua Anak dari Dusun Kampung Tengah Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 24 Juni 2023

⁸²Bannawiah, Selaku Orang Tua Anak dari Dusun Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 20 Juni 2023

berkomunikasi dengan teman hingga orang yang lebih tua, mengajarkan anak setiap hari tentang tata karma.⁸³

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Syamsir selaku BPD Desa Malullu bahwa :

Menurut saya cara penerapan budaya *tabe'* dengan menerapkan pembiasaan. Dalam rumah tangga kita sebagai orang tua memberikan pembiasaan yang baik kepada anak hingga baik pula mereka menirunya, selain itu kita tak pula memberikan kedisiplinan agar anak lebih terarah kedepannya.⁸⁴

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Darmia selaku orang tua anak dari Dusun Kampung Jawa bahwa :

Menurut saya cara menerapkan budaya *tabe'* dengan menerapkan metode pembiasaan karena dengan cara ini anak mudah di bentuk kepribadiannya. Jadi kita sebagai orang tua memberikan hal positif terhadap anak hingga terbiasa dengan hal baik pula.⁸⁵

Peneliti menarik kesimpulan bahwa cara penerapan budaya *tabe'* dengan menerapkan metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih agar anak memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pakerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.

3. Metode Mendogeng

⁸³Moh. Arif, Selaku Orang Tua Anak Dari Dusun Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 25 Juni 2023

⁸⁴Syamsir, Ketua BPD Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Penulis di Rumah Tanggal 19 Juni 2023.

⁸⁵Darmia, Selaku Orang Tua Anak dari Dusun Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 24 Juni 2023

Berdasarkan hasil wawancara mengenai cara penerapan budaya *tabe'* dalam membentuk kepribadian anak sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Anas selaku Kepala KADUS Kampung Tengah mengatakan :

Menurut saya untuk menerapkan budaya *tabe'* pada anak yaitu metode mendongeng dengan menceritakan kisah-kisah teladan dan mengambil pesan moralnya.⁸⁶

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Bannawiah selaku orang tua anak dari Dusun Kampung Jawa mengatakan :

Menurut saya terdapat metode yang digunakan dalam menerapkan budaya *tabe'* adalah menceritakan dongeng pada anak contohnya kisah Nabi Muhammad SAW dalam berdagang untuk mengembangkan nilai agama dan moral pada anak. Metode ini sangat tepat untuk di terapkan sejak dini agar terbentuk kepribadian anak dalam berakhlak mulia.⁸⁷

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Muharip selaku KADUS Kampung Jawa mengatakan :

Menurut saya cara penerapan budaya *tabe'* dengan menerapkan metode mendongeng ini sangat tepat untuk digunakan dalam penerapan budaya *tabe'* karena tahapan anak usia dini suka mendengarkan cerita-cerita menarik yang mengandung pesan moral.⁸⁸

Penulis menarik kesimpulan bahwa cara penerapan budaya *tabe'* pada anak dengan menggunakan metode mendongeng. Dongeng adalah cerita khayalan yang mengandung pesan moral. Salah satu membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak.

⁸⁶Anas, Selaku KADUS Kampung Tengah Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 20 Juni 2023

⁸⁷Bannawiah, Selaku Orang Tua Anak dari Dusun Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 20 Juni 2023

⁸⁸Muharip, Selaku KADUS Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 21 Juni 2023

Dalam hal ini budaya *tabe'* sebagai strategi mendidik anak, sehingga mencetak anak yang berkarakter. Budaya *tabe'* berperan besar dalam pembentukan kepribadian anak dalam perkembangan sifat santun dan hormat. Sehingga mengimplementasikan budaya *tabe'* ini dalam menghagai dan menghormati orang-orang di sekitar kita, demi terciptanya pemuda bangsa yang cerdas terdidik, bermoral, serta generasi berbudaya. Budaya *tabe'* mengandung suatu nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat menghasilkan insan-insan yang berbudaya dan berakhlak baik.

D. Nilai-nilai Pendidikan Islam Terhadap Budaya Tabe'

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara nilai-nilai budaya *tabe'*; telah bergeser di mana pada masyarakat Desa Malullu mulai kurang menaerakan budaya *tabe'*. Hal tersebut disebabkan akibat perkembangan zaman yang semakin modern. Perilaku dalam kehidupan sehari-hari tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat kurang menerapkan nilai-nilai yang ada pada budaya *tabe'*. Seperti dari hasil wawancara bapak Ahmad Latengge selaku kepala Desa Malullu mengemukakan bahwa:

Anak-anak zaman sekarang kurang menerapkan nilai-nilai yang ada pada budaya *tabe'* ketika mereka berbicara baik itu sama kepada seamanya, orang tua maupun berada pada lingkungan masyarakat, ketika mereka berbicara dengan seseorang dia membekalangi lawan bicaranya padahal yang di temani bicara itu adalah orang yang lebih tua darinya. Padahal orang dulu ketika di ajak berbicara dia pergi mendekat karena merasa kurang sopan jika hendak ditemani berbicara mereka membelakangi lawan bicaramya. Namun hal ini terjadi hanya 50% pada anak di Desa Malullu.⁸⁹

⁸⁹Ahmad Latengge, Selaku Kepala Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli, *Wawancara* oleh penulis di Rumah Tanggal 2 juli 2023

Pada zaman modernisasi di mana teknologi semakin canggih memberikan banyak pengaruh pada generasi sekarang. Memang dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat memberikan dampak yang positif tetapi di sisi lain juga berdampak negatif. Pengaruh negatifnya tersebut terkait dengan nilai-nilai pada budaya *tabe'* yang berkaitan dengan sopan santun. Di mana tingkah laku yang ada pada anak memiliki krisis ataupun kemunduran moral. Tata krama sopan santun kurang diterapkan. Dimana seorang anak ketika berbicara dengan orang tua, mereka berani memotong pembicaraan bahkan nada suaranya lebih tinggi dari orang tuanya ketika mereka berbicara, selain itu ketika mereka berjalan mondar mandir di depan orang tuanya tanpa bersikap *tabe'*. Ketika mereka ingin meminta sesuatu atau meminta bantuan biasanya mereka hanya berteriak tanpa mengucapkan kata *tabe'*. Padahal hal tersebut dinilai kurang baik dan dianggap sebagai perbuatan akhlak tercela.

Berbicara mengenai budaya *tabe'* yang merupakan budaya dari nenek moyang yang memiliki makna yang mendalam yaitu *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. di mana ketiganya berkaitan dengan akhlak untuk menjaga hubungan silaturahmi dengan sesama. Dengan demikian budaya *tabe'* perlu untuk dipertahankan, sebagaimana nilai dari *tabe'* itu sendiri yaitu: *Sipakatau* artinya adalah menghormati sesama atau kepedulian terhadap sesama. *Sipakalebbi* artinya saling menghargai dan *sipakainge* adalah saling mengingatkan. Hal tersebut berkaitan dengan budaya *tabe'* memiliki makna yaitu sopan santun yang digunakan dalam berkomunikasi untuk berperilaku dan bertata krama yang baik yaitu orang tua, maupun sesama.

Budaya *tabe'* mengajarkan kita tentang jika kita di hargai oleh orang lain, maka kita akan lebih menghargainya. Hal ini seperti yang di kemukakan oleh bapak Moh Arif bahwa :

Tabe' sebagai bentuk *mappakalebbi ripada tta rupa tau* (menghargai sesama manusia). Di mana jika seseorang menghormati kita, maka kita lebih menghormati orang tersebut.⁹⁰

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Herman bahwa :

Tabe' sebagai bentuk penghormatan antar sesama baik yang lebih tua maupun yang lebih muda. Dimana kita bersikap saling menghargai dalam hal apapun misalnya dalam berkomunikasi, ketika kita berpendapat lalu orang lain menanggapi dengan baik, maka kita lebih menghargai orang tersebut ketika ia berpendapat.⁹¹

Nilai-nilai yang ada pada budaya *tabe'* yaitu *sipakatau* di mana orang bugis memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang maha mulia maka dari itu harus di hargai dan diperlakukan secara baik sehingga memunculkan suatu tindakan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Sipakatau* merupakan nilai dasar yang berarti memanusiakan, saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia. Agar membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaan dan jati diri bagi setiap masyarakat. Hal ini seperti yang di kemukakan oleh bapak Moh Arif bahwa:

Hal ini kita bisa petik dalam QS. An-Nisa ayat 86 dengan terjemahan “Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah

⁹⁰Moh. Arif, Selaku Orang Tua Anak Dari Dusun Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 25 Juni 2023

⁹¹Herman, Selaku KADUS Toba Jaya Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 21 Juni

(penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

Dapat disimpulkan dalam ayat tersebut bahwa Saat bertemu orang lain, kita harus hormat dengan siapa saja sebagai bentuk menghargai dan rasa percaya kita kepada orang tersebut. Hal baik itu akan berbalik juga ke diri kita.⁹²

Istilah *sipakalebbi* merupakan apresiasi yang diberikan oleh seseorang. Saling memuji yang akan menciptakan kondisi atau suasana yang menyenangkan. Hal tersebut bahwa manusia senang di puji. Nah dengan adanya suatu penghargaan dengan pujian yang diberikan oleh seseorang kepada kita, maka untuk mempertahankan pujian tersebut harus melakukan sesuatu agar hubungan dengan sesama menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Herman bahwa :

Makna *Sipakalebbi* bisa kita petik dalam QS.Al-Hujurat ayat 13 dengan terjemahan “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan kita sebagai manusia secara berbeda-beda bukan tanpa tujuan. Kegungan Allah menciptakan kita berbeda untuk saling mengenal satu sama lain, termasuk untuk saling menghormati dan menghargai.⁹³

Kemudian *sipakainge* yaitu pada nilai ini berupa teguran kepada seseorang dan menunjukkan untuk saling mengingatkan kepada kebaikan yang mengarah

⁹² Moh. Arif, Selaku Orang Tua Anak Dari Dusun Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 25 Juni 2023

⁹³ Herman, Selaku KADUS Toba Jaya Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 21 Juni

pada perbaikan tingkah laku atau kesalahan yang dilakukan sehingga dapat dihindari. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Muharip bahwa:

Makna *sipakainge* bisa kita petik dalam QS Al-Ashr ayat 1-3 dengan terjemahan “Demi masa.Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”

Ayat tersebut menjelaskan untuk saling mengingatkan kepada orang-orang beriman agar dapat memperbanyak amal shalih dan juga saling menasihati pada kebaikan.Semua itu dilakukan agar kita tidak termasuk ke dalam golongan orang yang merugi.⁹⁴

Dari ketiga nilai yang terkandung pada budaya *tabe* merupakan suatu bentuk tentang kesopanan dalam masyarakat bugis dan termasuk dalam perbuatan akhlak *mahmuda* atau akhlak terpuji. Pada agama islam, kesopanan adalah suatu perbuatan yang mulia di mata Allah SWT dan berinteraksi dengan sesama manusia dengan cara adab berjalan didepan seseorang, meminta izin atau meminta bantuan dan juga saling mengingatkan terhadap sesama pada hal kebaikan.

Dalam kehidupan sehari-hari ketika berjalan di depan seseorang menunjukkan bahwa seseorang bersikap *tawadhu* (rendah hati) dan mengucapkan kata *tabe* bahwa seseorang menghormati sesama. Manusia sebagai individu dilahirkan di muka bumi ini memiliki tujuan dan penciptaannya, pada saat bersamaan manusia hidup dengan manusia lainnya untuk saling menghargai agar tewujud manusia yang senantiasa selalu menjaga saling silaturahmi antar sesama.

Setelah memperhatikan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa budaya *tabe* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kemudian di terapkan dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan ajaran agama islam karena terkait dengan

⁹⁴ Muharip, Selaku KADUS Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 21 Juni 2023

sopan santun yang merupakan cermin perilaku atau sikap yang ramah terhadap orang lain. Pentingnya sopan santun dengan *caratabe'* bagian dari akhlak mahmudah karena terdapat nilai untuk saling menghormati, menghargai sesama manusia dan mengingatkan pada hal-hal kebaikan. Akhlak dengan *caratabe'* merupakan unsur penting dalam kehidupan sehari-hari untuk bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sikap snatun kepada seseorang akan memberi manfaat dan berpengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Seperti yang dijelaskan ibu Khadija selaku orang tua anak dari dusun Kampung Tengah di Desa Malullu mengatakan bahwa “Nilai yang terkandung dalam budaya *tabe'* yaitu akhlak yang baik seperti saling menghormati dan menghargai baik yang tua maupun yang muda”.⁹⁵

Pernyataan yang sama juga dijelaskan oleh ibu Darmia selaku orang tua anak dari dusun Kampung Jawa Desa Malullu mengatakan bahwa “Nilai yang terkandung dalam budaya *tabe'* yaitu menghargai, menghormati dan saling tolong menolong antar sesama”.⁹⁶

Demikian pula Ibu Humaera sebagai orang tua anak dari Dusun Toba Jaya Desa Malullu menjelaskan hal yang sama mengatakan bahwa :

⁹⁵Khadija, Selaku Orang Tua Anak dari Dusun Kampung Tengah Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 24 Juni 2023

⁹⁶Darmia, Selaku Orang Tua Anak dari Dusun Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 24 Juni 2023

Nilai yang terkandung dalam budaya *tabe'* ini yaitu nilai karakter sopan santun dalam kehidupan sehari-hari serta tidak membeda-bedakan satu sama lain.⁹⁷

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas bahwa budaya *tabe'* sangat sederhana namun memiliki makna mendalam agar kita saling menghormati dan tidak mengganggu satu sama lainnya. Budaya ini merupakan budaya leluhur dan merupakan bentuk kearifan lokal yang perlu dilestarikan baik dengan mengajarkannya kepada anak-anak dan generasi muda supaya menjadi jati diri kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan nilai-nilai luhur.

⁹⁷Humaera, Selaku Orang Tua Anak dari Dusun Toba jaya Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, *Wawancara* Oleh Penulis di Rumah Tanggal 1 Juli 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli. Penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran budaya *tabe'* ialah minta permissi untuk melewati orang lain dengan mengucapkan kata *tabe'* yang diikuti gerakan tangan kanan mengarah ke tanah sambil sedikit menundukkan badan sebagai bentuk menghormati dan menghargai untuk membina hubungan yang baik antar sesama. Budaya *tabe'* ialah suatu budaya yang diyakini Masyarakat dengan berperilaku sopan dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.
2. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik buruknya pribadi dan jiwa tergantung dari kedua orang tua kalau orang tua selalu menanamkan nilai-nilai yang baik terhadap anak. Selain itu dengan cara metode pembiasaan ialah dengan di berikan pembelajaran diulang terus menerus sampai dapat dipahami hingga terbiasa selain itu dapat membentuk karakter anak dengan baik. Metode mendogeng salah satu cara dalam membentuk kepribadian anak dengan memberikan cerita khayalan yang mengandung pesan dan moral, cerita yang diberikan harus menarik dan mengandung perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak.
3. Budaya *tabe'* yang merupakan budaya dari nenek moyang yang memiliki nilai-nilai yang mendalam yaitu *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi penelitian ini adalah penelitian ini dapat menghiupkan nilai-nilai budaya *tabe'* yang merupakan budaya lisan peninggalan nenek moyang yang sarat akan makna jika di pahami agar generasi tidak melupakan warisan tersebut. Dengan hal tersebut maka rasa saling menghargai, menghormati, dan saling mengingatkan seseorang kepada kebaikan agar generasi penerus bangsa tidak mengalami kerusakan moral.
2. Budaya *tabe'* sebaiknya selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena budaya *tabe'* adalah suatu nilai lokalitas dan juga nilai luhur yang sangat tinggi sehingga harus dilestarikan untuk membentuk suatu perilaku yang dapat dikatakan berakhlak baik jika nilai-nilai yang pada budaya *tabe'* diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi baik kepada orang tua, masyarakat, maupun sesamanya dengan kata lain untuk menopang kehidupan yang lebih baik agar tidak hanyut akibat dampak modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Aan. Kepribadian dan emosi, *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, Vol.I No.I, Juni 2020
- Andiyanto, 2021. Peran Pendidik Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Indonesian Journal Of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*. Vol 1 No 2
- Adisusilo, Sutarjo *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), Cet II.
- Ali Hasniyati Gani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta: Quantum Teaching, 2008).
- Al Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), Cet III.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Bungin, M. Burhan *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema 2009);44
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema 2009);285
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema 2009);13
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema 2009);516
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema 2009); 91
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema 2009);517
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema 2009);201

E.Suliasih Priyati Dan Ridwan Efendi, *Sekolah Elektronik PKN Kelas III SMA*, (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Cet II, 28.

E. koeswara, 1991, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung:PT Eresco, cet.II, 12.

Fathurahman, Pupuh *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia,2011),31.

Ghazali. Nurseha *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Perpustakaan Nasional (Katalog Dalam Terbitan) Nasional, Cet. I (Kendari, Istana Profesional, 2005), 92

Ghony, Djunaidi Sri Wahyuni,dan Fauzan Almanshur, *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif* (Bandung: Refika Aditama,2020), 3-4

H. Mahmud, *pendidikan karakter* (Bandung:pustaka setia 2013),11

Hidayat, Dede Rahmat *Teori dan Aplikasi Pskologi Kepribadian* (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet.II, 13.

Hasan, M. iqbal *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2002), 58

Herman. Selaku KADUS Toba Jaya Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, Wawancara Oleh Penulis di Rumah Tanggal 21 Juni

Humaera. Selaku Orang Tua Anak dari Dusun Toba jaya Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, Wawancara Oleh Penulis di Rumah Tanggal 1 Juli 2023

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>

Http://Asmiatiputri.Blogspot.Com/2016/10/Budaya-Sulawesi-Selatan.Html.
(diakses 7 November 2018)

Indirani, Feby & Irsyad Rafsadie, *Peace by Piece*, (Jakarta: pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina,2018), Cet III, 20-21.

Johanes, Madimin *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta:Kanisius,1994),12-13

Lathief, Halilintar *tari daerah bugis (tinjauan melalui bentuk dan fungsi)*, (Jakarta: departemen pendidikan nasioanal, 1999/200), Cet III, 22.

Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), Cet II

Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Cet. I; Sidoarjo: Zifatama Punlisher, 2015), 4.

- MG, Moein A. *Menggali nilai sejarah kebudayaan Sulsera Siri' & Pacce* (Ujung Pandang:SKU Makassar Press, 1997),
- Mustari,Suryaman A *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang* (Mkassar :Pelita Pustaka,2009)
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), Cet III, 1.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), Cet II, 75-76.
- Mursyid A. J. “*Tradisi Mappatabe’ dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai*” Blog Mursyid. Prawira, Purwa Atmaja *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media,2016), Cet.III, 23
- M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 57.
- Meleong, Lexy J Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. XXXI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Muharip, Selaku KADUS Kampung Jawa Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, Wawancara Oleh Penulis di Rumah Tanggal 21 Juni 2023
- Putri, Asmiati “Budaya Sulawesi Selatan”,Blog Asmiati Putri
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Cet. I; Banjarmasin: Antasari Press, 2011)
- Rahim, R. Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis. Yogyakarta: Penerbit Ombak,2011.Cet II,12.
- Rustan, Ahmad Sultra *Pola Komunikasi Orang Bugis...*, 202-212
- Rosyidi, Hamim Kepribadian dalam Prespektif Al Furqon, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam vol. 02, No. 01, 2012), hal . 21
- Rony, Aswil *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 2000), 18

Rusmini, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)* Cet. I; Jambi: Pusaka Jambi, 2017), 100.

Rahman, Muhammad Abduh, *Mappatabe budaya warisan masyarakat sulawesi selatan*, 14Kompasiana, 7Agustus2022

<https://www.kompasiana.com/abduhrahman5421/62ef664ea51c6f7d7e277df2/mappatabe-budaya-warisan-masyarakat-sulawesi-selatan>, 15 Januari 2023

Sekanto dan Budi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 2014), Cet II

Suriasumantri, S Jujun *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Harapan, 2005), Cet II

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)

Suhada, Nur Kisti. "Menemukan Budaya Tabe Bugis-Makasar."

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)

Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Cet. I; Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXVIII; Bandung: Alfabeta, 2018)

Syaltut, Syaikh Mahmud *Fatwa-fatwa penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), Cet III 121.

Sendari Anugerah Ayu, Tradisi adalah kebiasaan yang di turunkan, kenali bentuknya, 29 November 2021

Syamsir, Ketua BPD Desa Malullu Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli Sulawesi Tengah, Wawancara Penulis di Rumah Tanggal 19 Juni 2023.

<https://www.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya>, 15 Januari 2023

Tafsir, Ahmad *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Edisi Revisi, Cet. III, 15.

Thoha, Chabib *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), Cet II, 61.

Umar, "Internalisasi Karakter Mappatabe Pada Anak."

- Yusuf, Syamsu dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. III, 11-14.
- Yasid, Abu Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet II 249.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), Cet II, 185.
- Yusuf, A. Muri *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Cet. V; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 395.
- Yuniarti, Vinna Sri *Perilaku Konsumen Teori dan Praktik* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 22
- Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramandhani, 2000), Cet III, 17

Dokumentasi Penelitian



Pemberian Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Desa Malullu







Wawancara Pada Tokoh Masyarakat dan Orang Tua Anak



Gambaran *Tabé'*